

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berkomunikasi adalah salah satu keterampilan berbahasa. Keterampilan berbahasa itu sendiri terbagi menjadi empat komponen, yaitu: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Berbicara merupakan keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara langsung. Menurut Tarigan (1979) “berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan pendapat serta pikiran, gagasan dan perasaan”

Keterampilan berbicara dapat dilatih melalui praktik dan latihan secara berkala. Karena dengan banyaknya berlatih maka kemampuan untuk berbicara akan menjadi lebih baik dari sebelumnya. Namun pada kenyataannya, ada faktor-faktor tertentu yang dapat menghambat seseorang untuk menjadi terampil dalam berbicara yaitu: faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor internal adalah faktor penghambat yang muncul dari dalam diri seseorang yang ingin terampil dalam berbicara. Faktor internal disini adalah faktor yang muncul dari dalam diri siswa itu sendiri. Faktor inilah yang menyebabkan kemampuan berbicara pada siswa menjadi tidak seperti yang diinginkan.

Sebenarnya kemampuan berbicara pada siswa memang sudah baik, akan tetapi fakta di lapangan tidak semua siswa memiliki kemampuan berbicara yang baik tersebut. Terlebih lagi kemampuan dalam mengungkapkan kritik terhadap masalah atau informasi yang diberikan oleh guru dalam pembelajaran. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya data tiga sampai enam siswa dari 30 siswa di salah satu kelas XI SMA Negeri 5 Bandung memiliki daya kritis yang tinggi. Dapat dikatakan hanya 20% siswa dari kelas tersebut yang memiliki daya kritis.

Ketika siswa diminta untuk mengungkapkan kritik sebagai salah satu keterampilan berbicara, beberapa dari mereka ada yang mau bahkan berani untuk mengungkapkan kritik, namun ada pula yang tidak. Tak hanya itu, siswa yang mengungkapkan kritik pun tak jarang tanpa disertai dasar pemikiran yang baik. Mereka mampu mengungkapkan kritik hanya sebatas pendapat tanpa disertai solusi, diksi yang tepat, dan penjelasan yang kuat.

Fenomena kekurangtepatan kritik ini melahirkan sebuah pola pikir pada seorang siswa yang tidak mau berbicara, tidak mau mengungkapkan apa yang ada dipikirkannya. Tidak ada yang tahu bahwa akan ada ide-ide hebat yang lahir dari pemikiran siswa tersebut. Namun apa daya jika ide hebat tersebut tidak diutarakan ke muka umum. Begitu pula, dengan adanya kritik-kritik yang tidak dapat dipertanggungjawabkan.

Siswa diharapkan mampu menyampaikan pikiran atau pun gagasan mereka melalui kritik. Namun, siswa sulit untuk membuat dirinya agar mau untuk berpikir secara kritis untuk menilai suatu objek. Mereka belum percaya diri, takut, kurang mengetahui bagaimana cara mengungkapkan kritik yang baik, maka diperlukan suatu cara yang mampu merangsang agar siswa mau mengungkapkan kritik. Mereka perlu diajak untuk berpikir dan menilai suatu objek lalu dikritik dengan didasari teori atau pun pemikiran yang kuat. Kepercayaan diri siswa pun perlu ditingkatkan. Tak hanya itu, siswa semestinya diarahkan untuk bagaimana cara mengungkapkan kritik yang baik bahkan solutif.

Itu artinya siswa dituntut untuk mampu memiliki kemampuan-kemampuan yang seharusnya dimiliki oleh setiap siswa untuk menunjang proses pembelajaran. Di sini siswa harus mampu menjadi aktor utama. Di mana siswa tidak hanya mengandalkan pengetahuan yang diberikan oleh pendidik atau guru saja. Akan tetapi, siswa harus mampu menjadi aktif dalam pemerolehan

pengetahuan tersebut yang dikenal dengan istilah pembelajaran yang berpusat pada pembelajar (*learner centered*).

Adapun faktor eksternal merupakan faktor penghambat yang muncul dari luar diri seseorang yang ingin terampil dalam berbicara. Dalam hal ini adalah kurang tepatnya penggunaan metode yang diterapkan dalam proses pembelajaran tersebut. Salah satu strategi pembelajaran yang dapat menunjang proses pembelajaran yang menyadari perlunya pendekatan pembelajaran yang berpusat pada pembelajar (*learner centered*) adalah *Problem Based Learning* (PBL).

PBL merupakan salah satu strategi yang mempunyai konsep konstruktivisme. Seperti yang dikatakan Rusmono (2012, hlm.16) “konstruktivisme memandang pembelajaran bukanlah kegiatan memindahkan pengetahuan dari guru kepada siswa, melainkan suatu kegiatan yang memungkinkan siswa membangun sendiri pengetahuannya”. Dutch (1994) dalam Amir (2010, hlm.21) menjelaskan bahwa “PBL mempersiapkan siswa untuk berpikir kritis dan analisis, dan untuk mencari serta menggunakan sumber pembelajaran yang sesuai”

Strategi pembelajaran dengan PBL merupakan pembelajaran yang dapat digunakan untuk memberikan konsep pemahaman materi yang sulit kepada siswa, dapat digunakan untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan dan kemampuan siswa dalam materi tersebut, serta melatih siswa untuk berani memberi kritik terhadap pernyataan orang lain.

Pemberian kritik terhadap materi yang diberikan tidak semata-mata memberikan kritik saja. Akan tetapi, siswa dituntut untuk mengungkapkan kritik dengan berlandaskan fakta, opini, dan sumber-sumber belajar lainnya.

Dalam proses PBL, sebelum pembelajaran dimulai siswa akan diberikan masalah-masalah. Masalah yang disajikan adalah masalah yang memiliki konteks dengan dunia nyata. Semakin dekat dengan dunia nyata, akan semakin baik pengaruhnya pada peningkatan kemampuan kecakapan siswa.

Masalah yang diberikan ini, siswa bekerja sama dalam kelompok, mencoba memecahkannya dengan pengetahuan yang mereka miliki, dan sekaligus mencari informasi-informasi baru yang relevan untuk solusinya, serta mempresentasikan hasil diskusi kelompok tersebut dalam bentuk kritik secara individu.

Adapun kelebihan strategi PBL adalah meningkatkan ingatan dan pemahaman tentang materi ajar, meningkatkan fokus pada pengetahuan yang relevan, PBL yang baik mencoba menutupi kesenjangan antara materi ajar dan dunia nyata. Dengan kemampuan pendidik atau guru yang membangun masalah yang sarat dengan konteks praktik, maka siswa bisa merasakan materi ajar dan dunia nyata tidak jauh berbeda, mendorong untuk berpikir dengan proses yang mendorong siswa untuk mempertanyakan, kritis, reflektif, maka manfaat ini bisa berpeluang terjadi.

Siswa dianjurkan untuk tidak terburu-buru menyimpulkan, mencoba menemukan landasan atas argumennya, dan fakta-fakta yang mendukung alasan. Nalar siswa dilatih, dan kemampuan berpikir ditingkatkan. Tidak sekadar tahu, tapi juga dipikirkan. Membangun kerja tim, kepemimpinan, dan keterampilan sosial karena dikerjakan secara berkelompok, maka PBL dapat mendorong terjadinya pengembangan kecakapan kerja tim dan kecakapan sosial. Membangun kecakapan belajar (*life-long learning skills*), Memotivasi siswa.

Berdasarkan pandangan tersebut, juga berdasarkan atas adanya faktor internal dan faktor eksternal dalam menghambat keterampilan berbicara, peneliti menemukan pemikiran untuk menerapkan strategi PBL ini terhadap kemampuan siswa dalam pembelajaran mengungkapkan kritik. Maka, peneliti menentukan judul penelitian ini adalah **Keefektifan Strategi *Problem Based Learning* (PBL) dalam Mengungkapkan Kritik pada Pembelajaran Berbicara** (Penelitian Eksperimen Kuasi pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 5 Bandung)

B. Identifikasi Masalah

Mengungkapkan kritik termasuk ke dalam keterampilan berbicara. Namun, ketika seorang siswa merasa kurang percaya diri dalam mengungkapkan kritik ataupun minimnya pemikiran dasar pada saat mengungkapkan kritik disebabkan beberapa hal.

1. Penyampaian kritik yang kurang baik dilihat dari aspek diksi, isi kritik, dan kesantunan.
2. Pengalaman berbahasa siswa kurang sehingga mereka tidak memiliki keinginan untuk mengungkapkan kritik.
3. Daya kritis siswa yang kurang terkendali sehingga tidak sering mereka kurang tepat dalam menyampaikan kritik.
4. Pemahaman siswa atas kesadaran diri sebagai sumber belajar kurang baik.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimana profil kemampuan berbicara yang dimiliki siswa kelas XI SMA Negeri 5 Bandung dalam mengungkapkan kritik?
2. Bagaimana proses pembelajaran strategi PBL dalam mengungkapkan kritik pada pembelajaran berbicara?
3. Apakah strategi PBL efektif dalam mengungkapkan kritik pada pembelajaran berbicara

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memperoleh profil awal kemampuan berbicara yang dimiliki siswa kelas XI SMA Negeri 5 Bandung dalam mengungkapkan kritik;

Silvi Purwayaglin, 2014

KEEFEKTIFAN STRATEGI *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL) DALAM MENGUNGKAPKAN KRITIK PADA PEMBELAJARAN BERBICARA : Penelitian Eksperimen Kuasi pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 5 Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. Mendeskripsikan proses pembelajaran strategi PBL dalam mengungkapkan kritik pada pembelajaran berbicara;
3. Memaparkan keefektifan strategi PBL dalam mengungkapkan kritik pada pembelajaran berbicara.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terbagi atas manfaat teoretis dan manfaat praktis. Adapun kedua manfaat tersebut yaitu.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini dapat menjadi referensi baru dalam pembelajaran yang diharapkan mampu memperbaharui informasi dalam kegiatan pembelajaran mengungkapkan kritik. Strategi PBL mampu “mematahkan” isu-isu yang terjadi di masyarakat mengenai kegiatan kritik yang seringkali dianggap negatif karena akan menimbulkan polemik di antara pihak yang memberikan kritik dan pihak yang dikritik.

Strategi PBL dapat membantu dalam proses pelaksanaan kritik sehingga menjadi lebih baik. Proses pengungkapan kritik tidak akan lagi dianggap sebagai suatu kegiatan yang mampu menimbulkan kondisi kontradiktif.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis yang dapat diperoleh dari penggunaan strategi PBL dalam mengungkapkan kritik adalah sebagai berikut.

- a. Melatih kemampuan pemahaman siswa dalam menyampaikan kritik menggunakan bahasa yang santun yang disertai solusi.
- b. Menumbuhkan sikap berani dan percaya diri.
- c. Menciptakan suasana aktif dan kreatif.

- d. Memotivasi siswa terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia umumnya, pembelajaran keterampilan berbicara khususnya.